

**PEMBELAJARAN ORIENTASI DAN MOBILITAS UNTUK SISWA TUNANETRA
KELAS PERSIAPAN**

Albani Ngadimin

albani_tanmiyat@yahoo.co.id

(Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai proses pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk siswa tunanetra kelas persiapan SLB-A Tan Miyat Bekasi Sekolah Luar Biasa bagian Tunanetra Tan Miyat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan yang dilakukan yaitu dengan cara menjangring informasi dan kondisi yang sewajarnya dalam kehidupan obyek yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat atau biasa disebut pendekatan kualitatif. Adapun teknik analisis data penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Hubberman, yaitu dengan: (a) reduksi data, yakni merangkum dan memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya; (b) penyajian data, yakni data disajikan secara naratif; (c) verifikasi atau pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas pada kelas persiapan SLB-A Tan Miyat masih disamakan bagi semua siswa padahal dalam kelas tersebut terdapat siswa yang beragam usia dan jenis ketunanetraannya. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk kemandirian siswa. Metode yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah yang kemudian dilanjutkan dengan praktek langsung. Media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu tongkat panjang, tongkat lipat, blindfold, dan sebagainya. Evaluasi yang digunakan adalah dengan tes perbuatan atau praktek langsung

Kata kunci : Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas, Siswa Tunanetra

Pendahuluan

Siswa tunanetra adalah bagian dari populasi anak berkebutuhan khusus yang karena sesuatu hal tidak dapat menggunakan matanya sebagai saluran utama dalam memperoleh informasi dari lingkungannya. Adanya ketunanetraan pada seseorang, secara otomatis akan menimbulkan keterbatasan. Karena keterbatasan tersebut, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang didesain secara khusus guna mengembangkan potensi yang dimilikinya

secara optimal. Oleh karena adanya gangguan penglihatan, siswa tunanetra membutuhkan layanan khusus untuk merehabilitasi kelainannya.

Keterampilan yang diperlukan atau yang perlu disediakan di lembaga pendidikan bagi tunanetra meliputi keterampilan sensoris (kesadaran, diskriminasi, persepsi), perkembangan motorik, pengembangan konsep, keterampilan komunikasi, keterampilan bahasa, Braille, keterampilan sosial,

kemampuan menolong diri sendiri (ADL) serta orientasi dan mobilitas.

Keterampilan atau kemampuan yang paling terpengaruh oleh ketunanetraan untuk penyesuaian sosial adalah keterampilan mobilitas yaitu keterampilan untuk bergerak secara leluasa di dalam lingkungannya. Keterampilan mobilitas ini sangat terkait dengan keterampilan orientasi, yaitu kemampuan untuk memahami hubungan lokasi antara satu objek dengan objek lainnya di dalam lingkungan.

Pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk anak-anak dimaksudkan agar menguasai konsep-konsep penting yang diperlukan untuk perjalanan mandiri baik di dalam maupun di luar ruang seperti rumah, sekolah, lapangan bermain dan lain-lain. Penguasaan keterampilan orientasi dan mobilitas yang baik pada masa anak-anak membantu mereka menjadi pejalan yang percaya diri dan mandiri pada saat dewasa. Dengan demikian, tujuan akhir dari pembelajaran orientasi dan mobilitas adalah agar siswa tunanetra dapat memasuki setiap lingkungan, baik yang sudah dikenal maupun belum dikenal dengan aman, efisien, luwes dan mandiri dengan menggabungkan kedua keterampilan tersebut.

Mempertimbangkan pentingnya pengembangan kemampuan orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra, kemampuan ini harus dikembangkan

sedini mungkin. Pembelajaran orientasi dan mobilitas di sekolah luar biasa umumnya mulai diberikan pada saat anak memasuki kelas persiapan. Selain itu peneliti melihat bahwa pembelajaran orientasi dan mobilitas di Sekolah Luar Biasa A Tan Miyat Bekasi pada kelas persiapan yang diberikan oleh guru disamaratakan tanpa melihat tingkat usia dan jenis ketunanetraan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui proses pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk siswa tunanetra kelas persiapan di Sekolah Luar Biasa A Tan Miyat Bekasi, di mana usia ini merupakan usia awal diberikannya pembelajaran orientasi dan mobilitas di sekolah tersebut.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada : (1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk siswa tunanetra kelas persiapan SLB-A Tan Miyat Bekasi? (2)Apakah tujuan dari pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk siswa tunanetra kelas persiapan SLB-A Tan Miyat Bekasi? (3) Bagaimanakah proses pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk siswa tunanetra kelas persiapan SLB-A Tan Miyat Bekasi? (4) Metode apakah yang digunakan dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk siswa tunanetra kelas persiapan SLB-A Tan Miyat Bekasi? (5)Media

apakah yang digunakan dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk siswa tunanetra kelas persiapan SLB-A Tan Miyat Bekasi? (6) Bagaimanakah evaluasi dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk siswa tunanetra kelas persiapan SLB-A Tan Miyat Bekasi?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk siswa tunanetra kelas persiapan SLB-A Tan Miyat Bekasi.

Kajian Teori

Djadja Rahardja mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tunanetra adalah mereka yang mempunyai kombinasi ketajaman penglihatan hampir kurang dari 0,3 (60/200) atau mereka yang mempunyai tingkat kelainan fungsi penglihatan yang lainnya lebih tinggi, yaitu mereka yang tidak mungkin atau kesulitan secara signifikan untuk membaca tulisan atau ilustrasi awas meskipun dengan mempergunakan alat bantu kaca pembesar (Djaja Rahardja, 2006: 31)

Berdasarkan pengertian di atas, tunanetra berarti seseorang yang memiliki kelainan dalam fungsi penglihatan yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau gangguan pada organ mata yang tidak mungkin atau mengalami kesulitan untuk membaca tulisan atau ilustrasi awas meskipun dengan alat bantu.

Menurut Gagne pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal. Pengertian itu pun disempurnakan lagi oleh Gagne yakni pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2007: 10).

Hal senada juga diungkapkan oleh Winkel, bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperanterhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Dalam pengertian lain, Winkel juga mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar siswa dan tidak menghambatnya (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2007: 10)

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran terdapat penciptaan kondisi eksternal yang dirancang sedemikian rupa yang berpengaruh terhadap kondisi intern siswa guna menunjang proses pembelajaran yang optimal.

Orientasi adalah proses penggunaan indera-indera yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi diri dan hubungannya dengan objek-objek yang ada dalam lingkungannya. Untuk dapat mengorientasikan dirinya dalam lingkungan, orang tunanetra harus terlebih dahulu paham betul tentang konsep dirinya. Apabila ia dapat dengan baik mengetahui konsep dirinya, orang tunanetra akan mudah membawa dirinya memasuki lingkungan atau membawa lingkungan ke arah dirinya (Djadja Rahardja dan Ahmad Nawawi, 2010).

Dalam melakukan orientasi, seorang tunanetra harus mengetahui citra tubuhnya. Citra tubuh (*body image*) adalah suatu kesadaran dan pengetahuan tentang bagian tubuh, fungsi bagian-bagian tubuh, nama bagian tubuh, dan hubungan antara bagian tubuh yang satu dengan lainnya. Kesadaran dan pengetahuan ini akan mengakibatkan gerak orang tunanetra dalam ruang akan efisien, dan ini pula merupakan dasar bagi tunanetra mengenal siapa dia, dimana dia, dan apa dia. Selanjutnya agar orientasi orang tunanetra lebih mantap dan luas, maka dia harus mempunyai pengetahuan tentang lingkungan dan dia harus mampu menghubungkan dirinya dengan lingkungan. Akhirnya orang tunanetra harus mampu menghubungkan lingkungan satu dan lingkungan lainnya dalam suatu aktifitas (Djadja Rahardja dan Ahmad Nawawi, 2010).

Mobilitas adalah kemampuan, kesiapan, dan mudahnya bergerak dan berpindah tempat. Mobilitas juga berarti kemampuan bergerak dan berpindah dalam suatu lingkungan. Karena mobilitas merupakan gerak dan perpindahan fisik, maka kesiapan fisik sangat menentukan keterampilan orang tunanetra dalam mobilitas (Djadja Rahardja dan Ahmad Nawawi, 2010).

Mobilitas mengembangkan fisik sebab mobilitas menggerakkan organ tubuh yang berarti melatih fungsi organ tersebut untuk meningkat. Mobilitas adalah gerakan yang bertujuan yang berarti ada proses mempelajari dan menilai lingkungan. Dari proses mempelajari dan menilai lingkungan akan ditemukan pengetahuan dan pengalaman baru. Di dalam proses mempelajari dan menilai lingkungan ada unsur berpikir. Berarti ada proses melatih fungsi mental dan akan meningkat kemampuan berpikirnya seperti kemampuan memecahkan masalah, berpikir sistematis dan sebagainya.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diarahkan padalatar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlumemandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Lexy

J. Moleong, 2008: 3). Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memodan dokumen resmi lainnya (Lexy J. Moleong, 2008: 6).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari hasil pengamatan/observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru yang mengajar orientasi dan mobilitas di kelas persiapan SLB-A Tan Miyat Bekasi.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Juni 2012. Penelitian ini dilaksanakan di kelas persiapan SLB-A Tan Miyat yang terletak di kompleks Kementerian Sosial Jl. H. Mulyadi Joyomartono 19 Bekasi Timur. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data (1) Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. (2) Dengan wawancara, peneliti berupaya

mendapatkan informasi dengan bertatap muka secara fisik dan bertanya jawab dengan informan, dalam hal ini yaitu kepala sekolah dan guru yang mengajar orientasi dan mobilitas di kelas persiapan SLB-A Tan Miyat Bekasi. (3) Penelaahan dokumentasi dilakukan khususnya untuk mendapatkan data konteks. Kajian dokumentasi dilakukan terhadap catatan-catatan, arsip-arsip dan sejenisnya termasuk laporan-laporan yang bersangkutan paut dengan permasalahan penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen-dokumen baik berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, laporan, biografi, catatan-catatan dan arsip-arsip lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif menurut Miles dan Hubberman, analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Matew B. Miles dan A. Micahael Hubberman, 1992: 273).

Analisis data yang pertama adalah reduksi data, merupakan proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di

lapangan, kemudian membuat ringkasan, menyeleksi dan membuang data yang tidak perlu.

Hasil dan Pembahasan

Program pembelajaran orientasi dan mobilitas di kelas persiapan SLB-A Tan Miyat lebih ditekankan pada keterampilan penggunaan tongkat sebagai teknik dasar orientasi dan mobilitas yaitu dalam bergerak dan berpindah tempat dengan efektif, dengan bantuan indera-indera yang masih berfungsi dalam menetapkan posisi diri serta mengenali objek-objek yang berada di lingkungan sekitar. Berdasarkan data siswa dapat diketahui bahwa siswa kelas persiapan terdiri dari beragam usia dan jenis ketunanetraan. Akan tetapi guru membuat perencanaan pembelajaran tanpa menyesuaikan dengan tingkat usia dan jenis ketunanetraan.

Tujuan akhir dari pembelajaran orientasi dan mobilitas adalah agar siswa tunanetra dapat memasuki setiap lingkungan, baik yang sudah dikenal maupun belum dikenal dengan aman, efisien, luwes dan mandiri dengan menggabungkan kedua keterampilan tersebut. Namun dengan mempertimbangkan perbedaan usia dan jenis ketunanetraan yang ada pada siswa kelas persiapan, sudah tentu tujuan awalnya berbeda-beda, tetapi guru membuat tujuan pembelajaran yang sama untuk setiap siswa mulai dari pengenalan tubuh terlebih dahulu, pengenalan ruang

dan seterusnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru tersebut.

Berdasarkan pengamatan dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas diawali dengan apersepsi yaitu dengan menanyakan materi atau pelajaran tentang teknik-teknik orientasi dan mobilitas yang telah diajarkan sebelumnya guna membangun ingatan siswa terhadap apa yang telah ia pelajari. Selain itu, guru juga memberikan gambaran tentang materi dan teknik-teknik yang akan dipelajari pada hari itu. Berdasarkan pengamatan, karena memang dari awal tujuan pembelajaran disamakan, maka saat pemberian materi dan pelaksanaan pembelajarannya pun disamakan baik yang buta total (*totally blind*) maupun yang *low vision*.

Pembelajaran biasanya diawali dengan metode ceramah dimana guru menjelaskan tentang peralatan dan teknik-teknik yang akan digunakan dalam melakukan orientasi dan mobilitas. Setelah itu, siswa melakukan praktek langsung melakukan orientasi terhadap lingkungan dan melakukan mobilitas. Metode praktek langsung ini merupakan metode paling utama dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas.

Media yang digunakan dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas terbilang lengkap, di antaranya ada tongkat panjang, tongkat lipat, *blind fold*, peta timbul, kompas braille, dan

sebagainya. Berdasarkan pengamatan media yang sering digunakan adalah tongkat karena program pembelajaran orientasi dan mobilitas lebih ditekankan pada keterampilan penggunaan tongkat sebagai teknik dasar orientasi dan mobilitas

Evaluasi yang biasa dilakukan adalah dengan tes perbuatan atau praktek langsung, misalnya anak diminta berjalan dari kamar ke ruang makan atau dari kamar ke sekolahan, jika tidak ada hambatan berarti hasilnya sudah bagus dan tujuan pembelajaran orientasi dan mobilitas sudah tercapai. Berdasarkan pengamatan evaluasi yang digunakan oleh guru belum disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa yang usia serta jenis ketunetraannya beragam

Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas pada kelas persiapan SLB-A Tan Miyat diberikan oleh guru tanpa melihat tingkat usia dan jenis ketunetraan serta perencanaan pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga berdampak pada kurang efektifnya proses pembelajaran orientasi dan mobilitas tersebut.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah dan praktek langsung. Pembelajaran diawali dengan metode ceramah dimana guru menjelaskan tentang peralatan dan teknik-

teknik yang akan digunakan dalam melakukan orientasi dan mobilitas. Setelah itu, siswa melakukan praktek langsung melakukan orientasi terhadap lingkungan dan melakukan mobilitas.

Media yang digunakan dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas terbilang lengkap, di antaranya ada tongkat panjang, tongkat lipat, *blind fold*, peta timbul, kompas braille dan sebagainya. Aksesibilitas yang terdapat di lingkungan sekolah pun pada dasarnya sudah cukup layak namun masih ada beberapa kekurangan yang menyangkut keamanan yaitu mengenai bangunan gedung yang masih terdapat tiang bersudut. Sarana berupa ruang pembelajaran khusus orientasi dan mobilitas pun masih belum tersedia sehingga belum memenuhi standar nasional dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas.

Evaluasi yang biasa dilakukan adalah dengan tes perbuatan atau praktek langsung. Ini dikarenakan kemampuan siswa dalam hal orientasi dan mobilitas hanya dapat terlihat secara jelas saat melakukan praktek langsung.

Saran

Merujuk pada hasil penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut: (1) Bagi guru, hendaknya lebih memperdalam lagi keilmuan melalui seminar, workshop, diklat dan sebagainya yang mengkaji tentang pembelajaran bagi

siswa berkebutuhan khusus terutama mengenai orientasi dan mobilitas siswa tunanetra. (1) Bagi guru yang belum berlatar belakang pendidikan luar biasa hendaknya diupayakan untuk melanjutkan studi pendidikan luar biasa guna menunjang proses pembelajaran yang lebih baik dan optimal. (2) Bagi pihak keluarga atau pihak asrama, bahwa dalam upaya mendukung guru untuk mencapai tujuan dari pembelajaran orientasi dan mobilitas, maka perlu adanya kerjasama antara pihak-pihak yang terkait, seperti pembimbing atau pengasuh asrama, pekerja sosial maupun orangtua siswa. Kerjasama tersebut dapat difokuskan dalam bentuk pendampingan atau pengawasan saat menggunakan teknik orientasi dan mobilitas dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama dan di lingkungan rumah. (3) Bagi peneliti selanjutnya terkait dengan penelitian ini, diharapkan dapat membantu memberikan solusi terhadap permasalahan lain yang

mungkin terjadi dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas.

Daftar Pustaka

- Djadja Rahardja. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Bandung: CRICED, 2006.
- Djadja Rahardja dan Ahmad Nawawi, *Konsep Dasar Orientasi dan Mobilitas*. Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2010.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007.
- Matew B. Miles dan A. Micahael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif* Jakarta: UI Press, 1992
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.

